

---

## Pengabdian Abdi Dalem Keraton Yogyakarta sebagai Potret Pelayanan Masa Kini

Dicky Dominggus  
Sekolah Tinggi Teologi Injil Bhakti Caraka Batam  
[dicky.dominggus@sttbc.org](mailto:dicky.dominggus@sttbc.org)

---

### Abstract

*This article discusses dedication abdi dalem Keraton Yogyakarta and the values that can be learned for the servants of God. Dedication to being abdi dalem is unusual. Starting from a minimal income, high responsibility and demands to be an example. Although that many people who sign up become abdi dalem. Therefore, in this paper we will discuss the phenomenon of devotion abdi dalem Yogyakarta Palace and Manunggaling Kawula Gusti concept as the basis behind their dedication and values that are expressed for servants of God.*

*Keywords: Abdi dalem; manunggaling kawula Gusti; dedication; servant of God*

### Abstrak

Tulisan ini membahas pengabdian abdi dalem Keraton Yogyakarta dan nilai-nilai yang dapat dipelajari untuk pelayan Tuhan pada masa kini. Pengabdian menjadi abdi dalem merupakan hal yang tidak lazim. Bermula dari penghasilan yang minim, tanggung jawab yang tinggi serta tuntutan untuk dapat menjadi teladan. Meskipun tidak masuk akal, banyak orang yang mendaftar menjadi abdi dalem. Oleh karena itu, di dalam tulisan ini akan membahas fenomena pengabdian abdi dalem Keraton Yogyakarta dan konsep Manunggaling Kawula Gusti sebagai dasar dibalik pengabdian abdi dalem serta nilai-nilai yang diseberangkan untuk pelayan Tuhan pada masa kini.

Kata-kata kunci: abdi dalem; manunggaling kawula Gusti; pengabdian; pelayan Tuhan

---

### PENDAHULUAN

Di dalam kehidupan dewasa ini, banyak orang memikirkan bagaimana bisa mendapatkan pekerjaan dengan gaji yang layak. Tujuannya tidak lain untuk mencukupi kebutuhan hidup yang semakin meninggi. Arti di balik semuanya itu adalah besarnya gaji dan kebutuhan yang dapat terpenuhi merupakan sesuatu yang penting dan perlu diperhatikan dalam kehidupan seseorang. Dengan demikian, besarnya gaji yang diperoleh dan kebutuhan hidup yang dapat terpenuhi merupakan salah satu syarat untuk memperoleh kenyamanan hidup.

Pemikiran ini sepertinya tidak berlaku bagi para abdi dalem di Keraton Yogyakarta. Banyak orang yang mendaftar ingin menjadi abdi dalem. Mulai dari pejabat daerah hingga

tenaga profesional memutuskan dirinya untuk menjadi abdi dalem.<sup>1</sup> Pada dasarnya, ada sebuah kebanggaan ketika seseorang menjadi abdi dalem. Hal ini tentunya bertolak belakang dengan manusia pada umumnya yang mengejar keamanan hidup.

Sesungguhnya, pengambilan keputusan untuk menjadi abdi dalem bukanlah suatu hal yang mudah. Semua ini didasari oleh kehidupan abdi dalem yang “berbeda” dari kehidupan masyarakat pada umumnya. Perbedaan yang dimaksudkan mencakup masalah pendapatan<sup>2</sup>, orientasi pekerjaan<sup>3</sup> hingga menjadi contoh bagi masyarakat. Tidak hanya itu, para abdi dalem perlu mengedepankan loyalitas mereka meskipun hak yang diterima tidak seimbang dengan kewajiban yang harus dilakukan. Oleh karena itu, menjadi abdi dalem bukan urusan mencari penghidupan melainkan memperoleh ketenangan hidup dan menunjukkan kesetiaan kepada keraton.<sup>4</sup>

Dari sisi sosial, pengabdian abdi dalem perlu mendapat perhatian khusus. Sesungguhnya, kehidupan abdi dalem harus dapat memiliki kehidupan yang dapat menjadi teladan bagi orang lain. Keteladanan yang mereka lakukan berada dalam konteks budaya Jawa. Karena itu, abdi dalem merupakan contoh bagi masyarakat yang melihat, generasi muda ataupun orang yang tidak mengetahui sama sekali tentang budaya Jawa.<sup>5</sup> Dengan demikian, abdi dalem harus dapat berperilaku berdasarkan budaya Jawa meskipun kelihatannya sudah ketinggalan jaman. Untuk itu, para abdi dalem biasanya akan mendapat *pawiyatan* (pelajaran) tentang budi pekerti, budaya keraton dan agama Islam.<sup>6</sup>

---

<sup>1</sup>“Kompas.com,” *Ketika Pejabat Menjadi Abdi Dalem* [artikel on-line]; diambil dari <http://nasional.kompas.com/read/2011/09/21/03441517/Ketika.Pejabat.Menjadi.Abdi.Dalem>; internet; diakses tanggal 10 Maret 2019. Arif Wibowo, “Tempo,” *200 Dokter Ingin Jadi Abdi Dalem Keraton Yogyakarta* [artikel on-line]; diambil dari <http://www.tempo.co/read/news/2013/09/11/079512405/200-Dokter-Ingin-Jadi-Abdi-Dalem-Keraton-Yogya>; internet; diakses tanggal 1 Maret 2019.

<sup>2</sup>Tubagus Encep, “Kompasiana,” *Memaknai “Pengabdian” Lewat Pengabdian Abdi Dalem Keraton Yogyakarta* [artikel on-line]; diambil dari <http://sosok.kompasiana.com/2013/10/22/memaknai-pengabdian-lewat-abdi-dalem-keraton-yogyakarta-604019.html>; Internet; diakses tanggal 9 Maret 2019. Lihat juga Ridwan Anshori, “Koran Sindo,” *Gaji Abdi Dalem Rp1,25 juta* [artikel on-line]; diambil dari <http://koran-sindo.com>; Internet; diakses tanggal 9 Maret 2019.

<sup>3</sup>Prabowo, “Okezone,” *Menelisik Abdi Dalem Keraton Ngayogyakarta* [artikel on-line]; diambil dari <http://news.okezone.com/read/2011/07/07/345/476968/menelisik-abdi-dalem-keraton-ngayogyakarta>; internet; diakses tanggal 16 Maret 2019.

<sup>4</sup>Listyo Yuwanto, *Abdi Dalem Keraton Yogyakarta: Kesetiaan dan Agen Pelestari Budaya* [artikel on-line]; diambil dari [http://www.ubaya.ac.id/2014/content/articles\\_detail/88/Abdi-Dalem-Keraton-Yogyakarta--Kesetiaan-dan-Agen-Pelestari-Budaya.html](http://www.ubaya.ac.id/2014/content/articles_detail/88/Abdi-Dalem-Keraton-Yogyakarta--Kesetiaan-dan-Agen-Pelestari-Budaya.html); Internet; diakses tanggal 15 Maret 2019. Lihat juga Kresna, “Merdeka.com,” *Kisah Pencarian Ketentraman Batin Abdi Dalem Kraton Yogyakarta* [artikel on-line]; diambil dari <http://www.merdeka.com/peristiwa/kisah-pencarian-ketentraman-batin-abdi-dalem-kraton-yogyakarta.html>; internet; diakses tanggal 12 Maret 2019.

<sup>5</sup>Listyo Yuwanto, *Abdi Dalem Keraton Yogyakarta: Kesetiaan dan Agen Pelestari Budaya* [artikel on-line]; diambil dari [http://www.ubaya.ac.id/2014/content/articles\\_detail/88/Abdi-Dalem-Keraton-Yogyakarta--Kesetiaan-dan-Agen-Pelestari-Budaya.html](http://www.ubaya.ac.id/2014/content/articles_detail/88/Abdi-Dalem-Keraton-Yogyakarta--Kesetiaan-dan-Agen-Pelestari-Budaya.html); internet; diakses tanggal 15 Maret 2019.

<sup>6</sup>Olivia Lewi Pramesti, “National Geographic Indonesia,” *Menelisik Kehidupan Abdi Dalem Keraton Yogyakarta* [artikel on-line]; diambil dari <http://nationalgeographic.co.id/berita/2012/02/menelisik-kehidupan-abdi-dalem-keraton-yogyakarta>; internet; diakses tanggal 11 Maret 2019.

Di dalam gereja, Pelayan Tuhan juga menjalankan tanggung jawabnya dengan pengabdian. Teks 1 Petrus 5:1-4 merupakan landasan bagi seorang pelayan dalam menjalankan tanggung jawab dengan pengabdian diri. Di dalam teks ini, Petrus memberikan nasehat kepada penatua agar dapat menjaga kawanan domba Allah. Penatua merupakan jabatan yang penting karena kedudukan ini memiliki tugas memelihara dan menjaga jemaat Tuhan.<sup>7</sup> Howard Marshall menuliskan pentingnya bagi seorang penatua tidak hanya memperhatikan tanggung jawabnya sekaligus cara pelaksanaannya. Dari pendapat marshall dapat dilihat bahwa seorang pelayan Tuhan tidak hanya memahami tanggung jawabnya namun bagaimana cara menjalankan tanggung jawab tersebut. Dalam hal ini, pelaksanaan tanggung jawab tersebut dilakukan dengan pengabdian diri.

Menjalankan tugas sebagai penatua bukan suatu pekerjaan yang mudah karena segala sesuatu yang telah dilakukan akan dipertanggungjawabkan kepada Tuhan. Bill Lawrence menuliskan tugas pendeta adalah melakukan pemuridan dan memperlengkapi para rasul untuk pekerjaan pelayanan supaya Gereja dapat bertumbuh dewasa.<sup>8</sup> Pandangan Lawrence menunjukkan bahwa pelayan Tuhan memiliki tanggung jawab membimbing pertumbuhan kerohanian jemaat. Pendapat yang sama dikemukakan Ralph M. Riggs di mana tanggung jawab pelayan Tuhan adalah “memberikan makanan pada waktunya.”<sup>9</sup> Maksud Riggs di sini adalah seorang pelayan Tuhan bukan hanya mengetahui jenis makanan rohani yang diberikan tetapi juga mengetahui waktu untuk memberikan makanan tersebut. Dari kedua pendapat yang ada dapat dilihat bahwa pelayan Tuhan bertanggung jawab terhadap perkembangan kerohanian jemaat.

Secara eksplisit, pengabdian abdi dalem memiliki kesamaan dengan pengabdian para pelayan Tuhan di Gereja. Kesamaan yang mencolok ada pada orientasi pelayanan di mana kesempatan untuk melayani merupakan sebuah kehormatan. Tujuan utamanya di sini terletak kepada sebuah kebanggaan yang didapatkan ketika seseorang mendapatkan kesempatan untuk melayani. John F Kennedy berkata “Jangan tanyakan apa yang negara berikan kepadamu, tapi tanyakan apa yang dapat kamu berikan kepada negara.”<sup>10</sup> Jadi yang terpenting adalah bukan memikirkan apa yang akan didapatkan dari pengabdian melainkan apa yang dapat diberikan selama mengabdikan.

Berdasarkan kesamaan dua hal di atas, muncul pertanyaan apakah yang mendasari abdi dalem melakukan pengabdian di Keraton Yogyakarta? Nilai-nilai apakah yang dapat dipelajari oleh pelayan Tuhan pada masa kini?

---

<sup>7</sup>J.L. Ch. Abineno, *Penatua: Jabatannya dan pekerjaannya* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1994), 18.

<sup>8</sup>Bill Lawrence, *Mengembalikan dengan Hati* (Yogyakarta: Andi, 2004), 76.

<sup>9</sup>Ralph M. Riggs, *Gembala Sidang yang Berhasil* (Malang: Gandum Mas, 2003), 67.

<sup>10</sup>\_\_\_\_\_, “Wikipedia,” diambil [Http://id.wikiquote.org/wiki/John\\_F.\\_Kennedy](http://id.wikiquote.org/wiki/John_F._Kennedy); internet; diakses 9 Maret 2019.

## **METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang digunakan untuk meneliti kondisi objek yang alamiah di mana peneliti adalah instrumen kunci.<sup>11</sup> Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk memperoleh kepastian data. Kepastian data yang dimaksudkan adalah data yang sebenarnya terjadi sebagaimana adanya, bukan sekedar data yang terlihat dan terucap, tetapi data yang terdapat setelah penelitian.<sup>12</sup> Oleh karena itu, dengan penggunaan metode kualitatif pada penelitian ini dapat memperoleh data yang mendalam tentang pengabdian Abdi Dalem Keraton Yogyakarta dan nilai-nilainya bagi pelayan Tuhan pada masa kini.

Adapun kajian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi pustaka. Studi pustaka merupakan teknik pengumpulan data dengan mengadakan studi penelaah buku-buku, literatur, catatan, dan laporan yang berhubungan dengan masalah yang dibahas.<sup>13</sup> Sumber-informasi dalam kajian studi pustaka ini diperoleh dari dari media cetak (buku, jurnal, koran dan majalah), media elektronik (internet) yang membahas tentang pengabdian abdi dalem Keraton Yogyakarta.

Penelitian ini dilakukan dalam bentuk pengamatan terhadap pengabdian abdi dalem Keraton Yogyakarta dan membandingkannya dengan pengabdian pelayan Tuhan di Gereja. Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian ini dibagi menjadi beberapa bagian. Pertama, mengkaji pengabdian abdi dalem Keraton Yogyakarta. Kedua, mendalami Konsep Manunggaling Kawula Gusti sebagai konsep di balik pengabdian abdi dalem Keraton Yogyakarta. Ketiga, menyeberangkan nilai-nilai pengabdian abdi dalem kepada pelayan Tuhan pada masa kini.

## **PEMBAHASAN**

### **Manunggaling Kawula Gusti**

Pada dasarnya, pengabdian abdi dalem didasari oleh konsep Manunggaling Kawula Gusti yang berasal dari pemahaman Kejawen.<sup>14</sup> Konsep ini memiliki arti penyatuan antara manusia dengan Tuhan; manusia sebagai ciptaan ingin menyatu dengan Tuhan sebagai pencipta. Soedjarwo Wreksosoehardjo menuliskan di dalam konsep ini manusia tidak hanya menjalankan perintah agama dan mengindahkan perintah Tuhan tetapi juga sangat menginginkan untuk menyatu dengan zat yang menciptakan.<sup>15</sup>

---

<sup>11</sup>Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2014), 1.

<sup>12</sup>Ibid, 2

<sup>13</sup>M. Nazir, *Metode Penelitian* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988), 111.

<sup>14</sup>Hadiwijaya, *Tokoh-tokoh Kejawen* (Yogyakarta: Kelompok Penerbit Pinus, 2010), 15-16.

<sup>15</sup>Soedjarwo Wreksosoehardjo, *Rasa Lan Panggraita; Intisati Ajaran dan Kearifan Jawa* (Semarang: Fasindo Press, 2009), 18-129.

Di dalam ajaran ini terdapat dua hubungan yang berkaitan yakni hubungan vertikal dan hubungan horizontal. Hubungan vertikal menjelaskan tentang menyatunya roh manusia dengan Tuhan sedangkan hubungan horizontal diwujudkan dengan sikap memberikan diri untuk mengabdikan kepada raja atau hal-hal yang berkaitan dengan kemajuan kerajaan.<sup>16</sup> Inilah yang menjadi dasar ketika seorang abdi dalem mengabdikan kepada raja maka sama juga dengan mengabdikan pada Tuhan. Bagi mereka, mengabdikan kepada raja merupakan sebuah kehormatan besar.<sup>17</sup> Oleh karena itu, ketika mereka menerima upah yang jauh dari layak, hal ini tidak menghalangi ketulusan pengabdian mereka.

Telah diketahui bahwa Manunggaling Kawula Gusti merupakan penyatuan antara Tuhan dengan manusia. Pertanyaan yang muncul adalah penyatuan seperti apakah yang dimaksudkan dalam konsep ini? Apakah hanya sekedar penyatuan sifat atau zat yang ada? Oleh karena itu, untuk dapat memahami konsep ini lebih dalam sangat perlu memahami konsep dari setiap bagian terlebih dahulu yakni konsep tentang manusia, Tuhan dan kemanunggalan.

### **Konsep Tentang Manusia**

Di dalam Kejawen, ajaran tentang manusia merupakan titik sentral. Maksudnya di sini adalah ajaran Kejawen muncul sebagai manifestasi dari kerinduan manusia untuk memperoleh keselamatan dan kebahagiaan hidup.<sup>18</sup> Keselamatan yang dimaksudkan tidak hanya mencakup keselamatan di dunia melainkan juga keselamatan abadi. Oleh karena itu, konsep ini tidak dapat dipisahkan dari tujuan manusia itu sendiri dalam mencapai keselamatan dan kebahagiaan hidup.

Ajaran Kejawen memahami manusia sebagai makhluk Tuhan. Maksudnya di sini adalah keberadaan manusia di dunia ini diciptakan oleh Tuhan. Suwardi Endraswara menuliskan bahwa awal mulanya manusia tidak ada namun, karena karsa dan kreasi Tuhan, manusia menjadi ada.<sup>19</sup> Dari pemahaman Endraswara dapat dilihat bahwa keberadaan manusia disebabkan oleh karya Tuhan. Bertolak dari statusnya sebagai kreasi Allah, hal ini menunjukkan bahwa manusia berada di bawah dan tunduk pada otoritas ilahi. Dengan demikian, secara sederhana manusia dalam pemahaman Kejawen merupakan makhluk, hamba atau abdi Tuhan.

Sebagai abdi Tuhan, manusia memiliki tujuan mencapai keselamatan jiwa dan raga. Pencapaian jiwa dan raga di sini dapat dipahami pengalaman menyatu dengan Tuhan

---

<sup>16</sup>Soesilo, *Kejawen: Filosofi dan Perilaku* (Jakarta: Yayasan Yusula, 2004), 133.

<sup>17</sup>Kresna, "Merdeka.com," *Kebanggan Menjadi Pengabdian Keraton Yogyakarta* [artikel on-line]; diambil dari <http://www.merdeka.com/peristiwa/kebanggaan-menjadi-pengabdian-kraton-yogyakarta.html> ; Internet; diakses tanggal 12 Maret 2019

<sup>18</sup>Suwardi Endraswara, *Kebatinan Jawa: Laku Hidup Utama Meraih Derajat Sempurna* (Yogyakarta: Lembu Jawa, 2011), 180.

<sup>19</sup>Endraswara, 181.

(Manunggaling Kawula Gusti). Heniy Astiyanto melihat keselamatan jiwa dan raga dapat ditempuh dengan ketaatan pada *syariat, tarekat, hakikat serta makrifat*. Baginya, laku lahir tidak boleh menyimpang dari *syariat* dan *tarekat*, sedangkan laku batin tidak boleh menyimpang dari *hakikat* dan *makrifat*.<sup>20</sup> Dari pendapat Astiyanto dapat dilihat bahwa keselamatan jiwa dan raga manusia merupakan sebuah proses yang berlangsung seumur hidup.

Pada dasarnya, pemahaman Kejawen tentang manusia tidak dapat dipisahkan dari otoritas terhadap alam. Dari sisi otoritas, Allah disebut makrokosmos dan manusia sebagai mikrokosmos. Sebagai mikrokosmos, manusia tidak terlepas dari ketentuan makrokosmos sekalipun untuk melihat ketentuan kosmos secara keseluruhan dapat bertolak dari dirinya sendiri.<sup>21</sup> Artinya di sini adalah manusia memiliki otoritas untuk mengatur kelangsungan dunia namun ia harus tunduk pada otoritas Ilahi. Dengan kata lain, ketika manusia memiliki otoritas untuk mengatur dunia maka pada saat yang sama ia menjadi Tuhan atas dunia. Jadi, penekanan di sini bukan pada kesamaan dalam wujud tetapi pada otoritas yang dimiliki.

### **Konsep Tentang Tuhan**

Pemahaman Kejawen tentang Tuhan masih ambivalen. Artinya, pemahaman Kejawen tentang Tuhan masih menganut transendensi dan imanensi. Dikatakan transenden karena Kejawen mempercayai Tuhan adalah mutlak dan sudah ada sebelum yang lain ada, sedangkan dikatakan imanen karena kehadirannya di alam semesta dan di dalam diri manusia.<sup>22</sup> Pada dasarnya, pemahaman Kejawen tentang Tuhan dipengaruhi oleh Monisme Panteistik timur. Monisme merupakan konsep yang mempercayai bahwa ada satu substansi dalam alam.<sup>23</sup> Jika hanya ada satu substansi maka Allah dan dunia merupakan satu kesatuan. Artinya, dunia adalah Allah dan Allah adalah dunia. Jika demikian, Allah bukan lagi personal melainkan substansi, kekuatan dan hukum yang dikombinasikan dalam manifestasi alam semesta yang ada.<sup>24</sup> Di lain sisi, panteisme merupakan konsep yang memahami bahwa dunia (kosmos) ini adalah Tuhan dan Tuhan merupakan pusat dari segala kosmos.<sup>25</sup> Segala yang ada di dalam dunia merupakan bagian dari Tuhan. Pengertian ini

---

<sup>20</sup>Heniy Astiyanto, *Filsafat Jawa: Menggali Butir-butir Kearifan Lokal* (Yogyakarta: Warta Pustaka, 2012), 439.

<sup>21</sup>Bambang Subandrijo, *Keselamatan bagi orang Jawa* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000), 43.

<sup>22</sup>Suwardi Endraswara, *Mistik Kejawen* (Yogyakarta: Lembu Jawa, 2003), 46

<sup>23</sup>P.J. Zoetmulder, *Manunggaling Kawula Gusti; Pantheisme dan Monisme Dalam Sastra Suluk Jawa* (Jakarta: Gramedia, 1995), 2.

<sup>24</sup>Suwardi Endraswara, *Kebatinan Jawa dan Jagad Mistik Kejawen* (Yogyakarta: Lembu Jawa, 2011), 117.

<sup>25</sup>*Ibid.*, 98.

membawa kepada pemahaman bahwa tidak ada lagi perbedaan antara Tuhan sebagai pencipta dan dunia sebagai ciptaan.

Pada dasarnya, di antara monisme dan panteisme terdapat hubungan. Panteisme merupakan bentuk monisme dalam menetapkan ketunggalan segala sesuatu berpangkal pada Tuhan. Zoetmulder menuliskan monisme dalam arti sempit berada di sisi yang berbeda dengan panteisme. Meskipun ada perbedaan, diantara keduanya juga terdapat keterkaitan satu dengan yang lain. Ia menegaskan:

Dalam panteisme, dunia telebur dalam Tuhan. Dengan salah satu cara dunia merupakan bagian dari hakikatNya. Di dalam monisme, Tuhan terlebur dalam dunia. Dunia merupakan ada yang tunggal dan mutlak. Bermula dari sifat yang mutlak, dunia masih dapat disebut dengan nama Tuhan.<sup>26</sup>

Dengan demikian, monisme dan panteisme pada dasarnya berakar pada pendapat bahwa segala sesuatu tunggal dalam adanya perbedaan. Panteisme menekankan segala sesuatu yang berada di atas alam kebendaan sedangkan monisme bersifat areligius dan bersifat materialistis.<sup>27</sup>

Di dalam budaya Kejawen, monisme dan panteisme mengalami perkembangan. Di dalam panteisme, Tuhan memiliki otoritas tertinggi di atas segalanya karena Ia adalah pengendali dunia.<sup>28</sup> Pemahaman ini bermula dari ide bahwa Tuhan ada di dalam diri manusia dan tanpa Tuhan segala sesuatu tidak akan eksis. Dari pengertian yang ada dapat dipahami bahwa panteisme lebih menekankan otoritas terbesar yang dimiliki Tuhan. Di lain sisi, monisme lebih melihat otoritas terbesar ada di dalam diri manusia. Di dalam monisme, Tuhan merupakan prinsip yang menyatukan dan ada di dalam manusia.<sup>29</sup> Sekalipun kuasa tersebut berasal dari Tuhan, monisme lebih menekankan sisi manusia sebagai bagian didalamnya. Oleh karena itu, kehadiran manusia sangat penting di dalam paham ini.

Petir Abimayu menuliskan bahwa konsep Kejawen tentang Tuhan tidak dapat dilepaskan dari siapa yang disembah (*sesembahan*), siapa yang menyembah dan bagaimana cara menyembahnya (*panembah*).<sup>30</sup> Hal ini menunjukkan bahwa konsep Tuhan dapat dilihat dari dua arah yakni okum dan cara. Dari sisi oknum dapat dipastikan bahwa yang disembah adalah Tuhan dan yang menyembah adalah manusia. Sedangkan mengenai cara,

---

<sup>26</sup>Zoetmulder 3.

<sup>27</sup>Suwardi Endraswara, *Agama Jawa: Laku Batin Menuju Sangkan Paran* (Yogyakarta: Lembu Jawa, 2012), 103.

<sup>28</sup>Endraswara, 2003, 48.

<sup>29</sup>Ibid.

<sup>30</sup>Petir Abimayu, *Mistik Kejawen: Mengungkap Rahasia Hidup Orang Jawa* (Yogyakarta: Palapa, 2014), 64.

panembah merupakan memberikan sesuatu kepada Tuhan. Soesilo menuliskan bahwa cara menyembah dapat dilakukan dalam tiga cara. Menurutnya:

Pertama, *Sembah Raga*. Sembah ini biasa disebut sembah Sarengat yang mengutamakan gerakan raga dengan cara yang sudah ditentukan menurut pemahannya sendiri-sendiri dan disertai doa. Kedua, *Sembah Cipta*. Di dalam sembah ini, seseorang mengutarakan sarana cipta untuk mendekat kepada Allah, berupa rangkaian doa. Ketiga, *Sembah Rasa*. Sembah rasa biasa disebut dengan sembah kalbu, di mana hati manusia ialah jantung yang menjadi pusat rasa.<sup>31</sup>

Dari pendapat Soesilo dapat dilihat bahwa panembah didasarkan pada unsur hidup manusia yakni raga atau jasmani, cipta atau pikiran dan rasa atau jiwa.

### **Konsep Tentang Manunggal**

Manunggal merupakan salah satu bagian penting di dalam konsep Manunggaling Kawula Gusti. Manunggal adalah penyatuan antara Tuhan dengan manusia. Penyatuan tersebut dapat dilihat sebagai peleburan sifat manusiawi dan bersatu dengan Tuhan.<sup>32</sup> Dari pemahaman ini dapat dilihat bahwa penyatuan manusia dengan Tuhan hanya dalam hal sifat dan karakter saja. Jadi, manusia meleburkan sifat dirinya menjadi satu dengan Tuhan.

Jika manusia melebur dengan Tuhan dalam hal sifat karakter, bagaimana cara mereka melakukannya? Penyatuan manusia dengan Tuhan dapat dengan dua cara yakni mendekatkan diri dengan ritual ibadah dan ajaran mistik.<sup>33</sup> Dengan dua cara ini, seseorang diharapkan dapat semakin mendekatkan diri kepada Tuhan hingga pada akhirnya terjadinya sebuah penyatuan.

Sindung Haryanto memiliki pandangan berbeda mengenai tahapan manusia dalam melebur dengan Tuhan. Menurutnya, seseorang harus dapat melewati beberapa tahapan untuk mencapai kondisi kemanunggalan. Menurutnya:

Tahap awal adalah syariat, merupakan tahapan di mana seseorang mematuhi segala norma agama dengan sungguh-sungguh. Tahap kedua, tarikat di mana merupakan seseorang bertobat dan menyesali segala dosanya. Tahap ketiga adalah hakikat di mana seseorang mengenal Tuhan melewati doa, dzikir, mawas diri dan menghindari kesenangan dunia. Tahap keempat adalah makrifat di mana manusia telah mencapai “kemanunggalan dengan Tuhan”, jiwa manusia berpadu dengan jiwa semesta.<sup>34</sup>

Dari fase-fase yang ada, kemanunggalan manusia dengan Tuhan merupakan sebuah proses yang berkelanjutan. Artinya, ketika seseorang menyatu dengan Tuhan maka sebelumnya ia telah mengalami pemurnian sifat dan karakter.

Penjelasan di atas lebih menekankan dari sisi manusia menyatu dengan Tuhan. Bagaimana peleburan yang dilakukan oleh Tuhan dalam kehidupan manusia?

---

<sup>31</sup>Soesilo, 40-42.

<sup>32</sup>Samsunu Yuli Nugroho, *Semar dan Filsafat Ketuhanan* (Yogyakarta: Gelombang Pasang, 2005), 113

<sup>33</sup>Ibid, 112.

<sup>34</sup>Sindung Haryanto, *Dunia Simbol Orang Jawa* (Yogyakarta: Kepel Press, 2013), 56.

Kemanunggalan Tuhan kepada manusia dapat dilihat dari kehadiran Tuhan di dalam hati manusia. Kehadiran tersebut lebih tepatnya di bagian paling halus dalam hati manusia yang dinamakan *siir* (rahasia).<sup>35</sup> Keadaan ini dapat menjadi ciri Tuhan di dalam manusia. Jadi, kemanunggalan Tuhan kepada manusia dapat dilihat dari kehadiranNya dalam hati nurani manusia.

Kehadiran Tuhan dalam hati manusia bukanlah hal sepele. Dalam perjalanannya, di hati manusia terdapat hawa nafsu yang merupakan penghalang dari kehadiran Tuhan. Zoetmulder menuliskan bahwa hawa nafsu merupakan kepribadian yang masih tertidur, bawah sadar yang mendalam, bilik rahasia yang melingkungi tembok dan tertutup bagi makhluk lain.<sup>36</sup> Dari penjelasan Zoetmulder secara tidak langsung dapat dilihat bahwa Tuhan dapat hadir di dalam hati manusia apabila seseorang tidak memiliki hawa nafsu di dalam kehidupannya.

Dari dua sisi penyatuan, baik manusia dan Tuhan dapat dilihat sebuah keselarasan. Manusia dapat menyatukan sifat karakternya dengan Tuhan melalui mendekatkan diri melalui ibadah. Begitu juga dengan Tuhan, Tuhan menyatukan dirinya dengan manusia dalam bentuk kehadirannya di dalam hati manusia yang bersih. Dengan kata lain, ketika manusia memiliki hati yang bersih maka Tuhan dapat hadir dalam hatinya dan inilah yang dimaksud dengan Manunggaling Kawula Gusti.

### **Manunggaling Kawula Gusti di Keraton Yogyakarta**

Keraton merupakan lingkungan yang menganut konsep Manunggaling Kawula Gusti. Semua ini dapat dilihat dari bangunan keraton dan hubungan sosial. Dari bangunan keraton, Manunggaling Kawula Gusti ditemukan pada *Sitihinggil*<sup>37</sup> dan lambang keraton Yogyakarta.<sup>38</sup> Sedangkan dalam hubungan sosial, Manunggaling Kawula Gusti dapat ditemukan dalam hubungan sultan dan abdi dalem dalam menjaga budaya Jawa. Jadi, Manunggaling Kawula Gusti di Keraton dapat dilihat secara simbolis dan hubungan relasional.

Dalam hal hubungan, Manunggaling Kawula Gusti terlihat dari hubungan antara sultan sebagai atasan yang disebut gusti dan abdi dalem sebagai bawahan yang disebut kawula. Adapun di dalam konsep ini terdapat kesatuan, sikap saling membutuhkan dan menghargai antara atasan dan bawahan. Namun inti dari semuanya, apabila dari masing-masing pihak menepati kewajiban dan haknya, maka tercapailah kesejahteraan umum, keseimbangan antara lahir dan batin, rakyat dan pemimpin, kawula dan gusti.<sup>39</sup>

---

<sup>35</sup>Zoetmulder, 214.

<sup>36</sup>Ibid.

<sup>37</sup>Haryanto, 58-59.

<sup>38</sup>Ibid, 60

<sup>39</sup>Astiyanto 443.

Dari hubungan sultan dan abdi dalem dapat dilihat bahwa Manunggaling Kawula Gusti tidak hanya berbicara mengenai penyatuan dengan Tuhan tetapi juga membahas tentang hubungan manusia dengan manusia. Soesilo menuliskan hubungan ini tercermin dalam tanggung jawab melestarikan budaya Jawa.<sup>40</sup> Oleh karena itu, kelestarian budaya keraton hingga saat ini bukan hanya karena raja sebagai pemimpin, tetapi juga karena peran abdi dalem.

Sesungguhnya, hubungan abdi dalem dan sultan sama seperti penyatuan manusia dengan Tuhan. Hal ini dapat dilihat dari gelar *Khalifatullah*<sup>41</sup> yang disandang sultan yang memiliki arti wakil Tuhan. Teuku Ibrahim Alfian menuliskan bahwa gelar tersebut menunjukkan sultan sebagai penguasa yang sah di dunia.<sup>42</sup> Jika demikian, kesetiaan abdi dalem kepada sultan dapat dikatakan sebagai cerminan kesetiaan kepada Tuhan. Inilah yang menjadi dasar bagi abdi dalem memahami kesetiaan kepada raja merupakan sebuah kehormatan besar.<sup>43</sup>

Adapun intisari dari hubungan sultan dan abdi dalem adalah ketentraman hidup. Maksudnya di sini adalah ketika abdi dalem mendapatkan ketentraman hidup, maka pemimpin telah menunjukkan dirinya sebagai pemimpin yang adil.<sup>44</sup> Selain itu, dengan ketentraman, abdi dalem merasa bangga dengan tanggung jawab yang dijalankannya.<sup>45</sup> Inilah yang menjadi dasar bagi abdi dalem dalam menunjukkan loyalitasnya kepada keraton.

### **Pengabdian Abdi Dalem**

Tanggung jawab abdi dalem dilaksanakan dalam bentuk pengabdian. Pengabdian yang dimaksudkan di sini seseorang tidak mengharapkan upah, pangkat atau kedudukan dan lainnya.<sup>46</sup> Maksudnya, ketika menjalankan tanggung jawab abdi dalem tidak boleh mengharapkan imbalan. Dengan kata lain, pengabdian sama dengan menjalankan tanggung jawab dengan ikhlas dan tanpa pamrih. Di sisi lain, pengabdian dapat dipahami sebagai sikap mengedepankan kepentingan keraton daripada kepentingan pribadi. Artinya, seorang

---

<sup>40</sup>Soesilo; 2004, 97.

<sup>41</sup>Hariyanto, 67.

<sup>42</sup>Teuku Ibrahim Alfian, *Islam dan Khazanah Budaya Keraton Yogyakarta* (Yogyakarta: Yayasan Kebudayaan Islam Indonesia, 1998),

<sup>43</sup>Kresna, "Merdeka.com," *Kebanggaan Menjadi Pengabdi Keraton Yogyakarta* [artikel on-line]; diambil dari <http://www.merdeka.com/peristiwa/kebanggaan-menjadi-pengabdi-kraton-yogyakarta.html>; Internet; diakses tanggal 12 Maret 2019

<sup>44</sup>Listyo Yuwanto, *Abdi Dalem Keraton Yogyakarta: Kesetiaan dan Agen Pelestari Budaya* [artikel on-line]; diambil dari [http://www.ubaya.ac.id/2014/content/articles\\_detail/88/Abdi-Dalem-Keraton-Yogyakarta--Kesetiaan-dan-Agen-Pelestari-Budaya.html](http://www.ubaya.ac.id/2014/content/articles_detail/88/Abdi-Dalem-Keraton-Yogyakarta--Kesetiaan-dan-Agen-Pelestari-Budaya.html); Internet; diakses tanggal 25 Maret 2019.

<sup>45</sup>Ibid.

<sup>46</sup>Felicitas Magelta, "Cakrawala Jogja," *Pengabdian Abdi Dalem* [artikel on-line]; diambil dari <http://cakrawalajogja.blogspot.com/2013/12/pengabdian-abdi-dalem.html>; internet; diakses tanggal 5 Maret 2019.

abdi dalem harus mengutamakan loyalitas kepada keraton meskipun ia memiliki hak. Hak yang dimaksudkan adalah mendapatkan upah dan kenaikan pangkat. Jadi, sekalipun mereka mendapatkan hak, hal ini tidak menjadi tujuan utama dari pengabdian mereka.<sup>47</sup>

Pada dasarnya, pengabdian abdi dalem dilatarbelakangi oleh berbagai macam alasan. D Soenarto menuliskan enam alasan mengapa seseorang mau menjadi abdi dalem.

Pertama, sadar akan jati dirinya sebagai orang Jawa untuk memelihara dan mempertahankan budaya. Kedua, sebagai warga Yogyakarta dan warga wilayah keraton merasa “salah” bila tidak menjadi abdi dalem dan sebagai perwujudan kecintaan terhadap budaya yang diwariskan nenek moyang. Ketiga, sebagai bentuk terima kasih timbal balik kepada keraton karena telah diijinkan bertahun-tahun menempati tanah keraton. Keempat, sebagai pegawai pemerintahan, merasa belum pantas kalau belum menjadi abdi dalem dengan gelar yang disandangnya. Kelima, ingin menceburkan diri untuk lebih dekat dengan budaya keraton. Keenam, ingin mendapatkan ketentraman hidup.<sup>48</sup>

Dari pendapat Soenarto, alasan pertama, kelima dan terakhir merupakan alasan yang lebih masuk akal. Mengapa demikian? Ketiga alasan ini merupakan sesuatu yang berasal dari hati. Ketiga hal ini muncul karena kesadaran diri sendiri memutuskan mau menjadi abdi dalem. Namun sebaliknya, alasan kedua, ketiga dan keempat merupakan sesuatu yang tidak sepenuhnya berasal dari hati. Dengan kata lain, alasan ini dipengaruhi faktor eksternal dan ada kemungkinan terdapat unsur keterpaksaan didalamnya.

### **Reward Pengabdian Abdi Dalem**

Setiap abdi dalem melakukan tanggung jawab dengan benar, terdapat *reward*. Pertama, ketentraman. Ketentraman merupakan hal yang akan diperoleh ketika seorang abdi dalem dapat menjalankan tanggung jawabnya dengan benar.<sup>49</sup> Sifat penerimaan upah pun bersifat otomatis. Artinya, jika tanggung jawab terlaksana maka abdi dalem akan mengalami ketentraman, dan sebaliknya. Dengan demikian, tanggung jawab dan upah merupakan dua hal yang berada dalam hukum sebab akibat.

Kedua, kenaikan pangkat. Kenaikan pangkat merupakan dampak yang diperoleh abdi dalem dari segi struktural. Berdasarkan aturannya, abdi dalem mendapatkan kenaikan pangkat setiap 4-5 tahun sekali.<sup>50</sup> Acara kenaikan pangkat diadakan setahun dua kali pada

---

<sup>47</sup>Theresia Andayani, “Tribun Jogja,” *Wujud Pengabdian Total, Jadi Abdi Dalem Bukan Untuk Cari Uang* [artikel on-line]; diambil dari <http://jogja.tribunnews.com/2013/12/06/wujud-pengabdian-total-jadi-abdi-dalem-bukan-untuk-cari-uang>; internet; diakses 15 maret 2019.

<sup>48</sup>D Soenarto, *Kesetiaan Abdi Dalem* (Yogyakarta: Kepel Press, 2013), 6-7.

<sup>49</sup>Kresna, “Merdeka.com,” *Kisah Pencarian Ketentraman Batin Abdi Dalem Keraton Yogyakarta* [artikel online]; diambil dari <http://www.merdeka.com/peristiwa/kisah-pencarian-ketentraman-batin-abdi-dalem-kraton-yogyakarta.html>; internet; diakses tanggal 12 Maret 2019.

<sup>50</sup>Guntur Aga Tirtana, “Radar Jogja,” *Keraton Wisuda 400 Abdi Dalem* [artikel on-line]; diambil dari <http://www.radarjogja.co.id/blog/2015/02/20/keraton-wisuda-400-abdi-dalem/>; internet; diakses tanggal 15 Maret 2019.

bulan Maulid dan Syawal. Sesungguhnya, penilaian kenaikan pangkat dilihat berdasarkan kedisiplinan serta kesetiaan abdi dalem dalam bekerja bagi keluarga sultan.<sup>51</sup> Selain itu, kenaikan pangkat dapat dilihat dari absensi caos dan keikutsertaan pada acara grebeg. Namun penekanannya bukan pada penilaiannya melainkan kesiapan diri abdi dalem untuk menduduki posisi yang lebih tinggi.

Berseberangan dengan kenaikan pangkat, abdi dalem juga dapat mengalami pemberhentian. Pemberhentian tersebut dilatarbelakangi oleh berbagai alasan. Ada dua macam pemberhentian yakni secara hormat (*Miji*) dan tidak hormat (*Pocot*). Sindung Haryanto menuliskan ada tiga alasan abdi dalem mengajukan pemberhentian.

Pertama, *Miji Sudanamulya*. Pada bagian ini, pemberhentian karena abdi dalem tidak dapat melaksanakan tugas dengan baik karena usia lanjut atau sakit. *Kedua, Miji Sudanasaraya*. Untuk bagian ini berlaku untuk abdi dalem yang tidak dapat menjalankan tugas karena lanjut usia atau sakit, namun masa kerjanya masih kurang dari 20 tahun. *Ketiga, Miji Tumpuk*. Abdi dalem yang ditetapkan sebagai *miji tumpuk* karena tidak memberikan pengabdian dengan baik, meninggalkan tugas selama tiga bulan secara berturut-turut tanpa keterangan.<sup>52</sup>

Dari pandangan Haryanto dapat dilihat bahwa pemberhentian dapat disebabkan oleh dua hal, karena keadaan yang tidak dapat dihindari (usia lanjut dan sakit) dan ketidakdisiplinan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengabdian Abdi Dalem Keraton Yogyakarta sebagai potret pelayanan masa kini sangat relevan untuk diterapkan adalah pelayan Tuhan harus menjalankan panggilannya dengan tulus, pelayan Tuhan harus menjaga motivasi dalam menjalankan panggilannya, pelayan Tuhan yang setia akan mendapatkan upah.

### **Pelayan Tuhan harus menjalankan panggilannya dengan tulus**

Pada umumnya, abdi dalem melakukan pengabdian mereka dengan tulus. Hal ini dapat dilihat dari sisi materi, orientasi kerja dan sisi sosial. Dari ketiga hal ini dapat dilihat menjadi abdi dalem bukanlah hal yang mudah. Untuk itu, diperlukan ketulusan hati dalam menjalankan pengabdian yang ada.

Bagi pelayan Tuhan, menjalankan panggilan dengan tulus dan sukarela merupakan hal yang penting. Dengan memiliki sikap tulus dan sukarela maka seseorang akan menjalankan tugasnya dengan sungguh-sungguh dan maksimal. Ernest Best menuliskan dorongan untuk melakukan pelayanan tidak hanya berasal dari semangat sendiri tetapi juga

---

<sup>51</sup> \_\_\_\_\_, *Kehidupan Abdi Dalem Keraton Yogyakarta: Esensi Sebuah Pengabdian dan Kekeluargaan* [artikel on-line]; diambil dari <https://levind.wordpress.com/2014/03/03/kehidupan-abdi-dalem-keraton-esensi-sebuah-pengabdian-dan-kekeluargaan/>; internet; diakses tanggal 15 Maret 2019.

<sup>52</sup>Haryanto, 114-113.

pada kerinduan untuk mengabdikan kepada Allah.<sup>53</sup> Dari pendapat Best dapat dilihat bahwa sukarela tidak hanya berbicara dorongan hati tetapi juga kesiapan mental dan pikiran untuk mengabdikan. Hillyer menuliskan sukarela sebagai natur dari kasih dalam kekristenan.<sup>54</sup> Maksudnya di sini adalah seorang penatua harus dapat melakukan tugasnya dengan sukarela sebagai ekspresi kasih di dalam panggilannya.

### **Pelayan Tuhan harus menjaga motivasi dalam menjalankan panggilannya**

Abdi dalem Keraton Yogyakarta menjalankan pengabdian dengan motivasi yang benar. Semua dapat dilihat dari kesetiaan mereka menjadi abdi dalem selama bertahun-tahun. Motivasi yang benar juga menolong abdi dalem menjalankan tugasnya dengan maksimal tanpa mengeluh. Jadi, motivasi yang benar merupakan salah satu dasar bagi abdi dalem menjalankan pengabdianannya.

Bagi pelayan Tuhan, motivasi berguna mendorong seseorang untuk mencapai tujuannya. Sebuah pelayanan akan berkembang bila seseorang memiliki motivasi yang benar.<sup>55</sup> Dari pendapatnya, Hocking sedang menjelaskan bahwa berhasil atau tidaknya sebuah pelayanan dapat dilihat dari motivasi yang dimiliki. Hal senada diutarakan H. B. London yang melihat panggilan sebagai faktor pendukung dari keberhasilan sebuah pelayanan.<sup>56</sup> Artinya, motivasi dan keberhasilan pelayanan seperti paket yang tidak terpisahkan.

### **Pelayan Tuhan yang setia akan mendapatkan upah**

Kesetiaan abdi dalem dalam menjalankan pengabdianannya mendatangkan upah atau *reward*. Upah tersebut dapat berupa perasaan ketentraman batin hingga kenaikan pangkat. Meski demikian, upah yang diterima oleh abdi dalem bukanlah tujuan utama di balik pengabdianannya.

Bagi pelayan Tuhan, upah juga tersedia bagi mereka yang setia (1 Petrus 5:4). Seperti abdi dalem, sesungguhnya upah bagi pelayan Tuhan bukanlah tujuan utama. Mengenai sifat penerimaan upah. E. G. White menuliskan mahkota kemuliaan merupakan pemberian dan bukan hak.<sup>57</sup> Artinya, standar pemberian ditentukan oleh Tuhan dan seorang penatua tidak memiliki wewenang untuk menuntutnya. Dengan demikian, mahkota kemuliaan merupakan sesuatu yang didapatkan dan penilaian diberikan oleh Tuhan.

---

<sup>53</sup>Ernest Best, *New Century Bible Commentary: 1 Peter* (Grand Rapids, Michigan: WM. B. Eerdmans Publishing, 1982), 170.

<sup>54</sup>Norman Hillyer, *1 and 2 Peter, Jude: New International Biblical Commentary* (Peabody: Hendrickson Publishers, 1992), 139

<sup>55</sup>David Hocking, *The Seven Laws of Christian Leadership: How to Inspire People to Follow When You are Called to Lead* (Ventura, California: Regal Books, 1991), 174.

<sup>56</sup>H. B. London dan Neil B. Wiseman, *Gembala yang Berjiwa Besar* (Jakarta: Yayasan Tuaian Dunia, 2007), 123.

<sup>57</sup>E G White, *Nasihat Pelayanan* (Bandung: Indonesia Publishing House, 1985), 184.

## KESIMPULAN

Pengabdian abdi dalem Keraton Yogyakarta dilandasi oleh konsep Manunggaling Kawula Gusti. Dari konsep inilah, abdi dalem mau memberikan diri untuk mengabdikan kepada Keraton Yogyakarta meskipun banyak tuntutan dan tanggung jawab yang harus dilakukan. Bentuk pengabdian mereka kepada keraton merupakan bentuk ketundukan diri kepada Tuhan. Artinya, ketika mereka mengabdikan diri kepada sultan sama dengan mereka memberikan diri kepada Tuhan yang kelihatan. Adapun hasil dari pengabdian tersebut, mereka mendapatkan ketentraman batin. Oleh sebab itu, abdi dalem tidak pernah memusingkan materi yang didapatkan karena mereka sudah lebih mendapatkan ketentraman batin dari pengabdian yang dilakukan. Pengabdian abdi dalem Keraton Yogyakarta menjadi potret bagi pelayan Tuhan pada masa kini. Beberapa hal yang dapat dipelajari antara lain perlunya pelayan Tuhan untuk memiliki sikap tulus dan sukarela, memiliki motivasi yang murni dalam menjalankan panggilannya, hingga mempercayai ada upah yang akan diterima dibalik kesetiaan yang dilakukan. Dengan ketiga hal ini, setidaknya para pelayan Tuhan dapat mengevaluasi diri agar semakin maksimal dalam menjalankan panggilannya masing-masing.

## REFERENSI

- Abimayu, Petir. *Mistik Kejawen: Mengungkap Rahasia Hidup Orang Jawa*. Yogyakarta: Palapa, 2014.
- Abineno, J.L. Ch. *Penatua: Jabatannya dan pekerjaannya*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1994.
- Alfian, Teuku Ibrahim. *Islam dan Khazanah Budaya Keraton Yogyakarta*. Yogyakarta: Yayasan Kebudayaan Islam Indonesia, 1998.
- Astiyanto, Heny. *Filsafat Jawa: Menggali Butir-butir Kearifan Lokal*. Yogyakarta: Warta Pustaka, 2012.
- Andayani, Theresia. "Tribun Jogja." *Wujud Pengabdian Total, Jadi Abdi Dalem Bukan Untuk Cari Uang*, <http://jogja.tribunnews.com/2013/12/06/wujud-pengabdian-total-jadi-abdi-dalem-bukan-untuk-cari-uang>. Internet. Diakses 15 Maret 2019.
- Anshori, Ridwan. "Gaji Abdi Dalem Rp1,25 juta", <http://koran-sindo.com>. Internet. Diakses tanggal 9 Maret 2019.
- Best, Ernest. *New Century Bible Commentary: I Peter*. Grand Rapids, Michigan: WM. B. Eerdmans Publishing, 1982.
- Encep, Tubagus. "Memaknai "Pengabdian Lewat Pengabdian Abdi Dalem Keraton Yogyakarta", <http://sosok.kompasiana.com/2013/10/22/memaknai-pengabdian-lewat-abdi-dalem-keraton-yogyakarta-604019.html>. Internet. Diakses tanggal 9 Maret 2019.
- Endraswara, Suwardi. *Kebatinan Jawa: Laku Hidup Utama Meraih Derajat Sempurna*. Yogyakarta: Lembu Jawa, 2011.
- \_\_\_\_\_. *Mistik Kejawen*. Yogyakarta: Lembu Jawa, 2003.
- \_\_\_\_\_. *Kebatinan Jawa dan Jagad Mistik Kejawen*. Yogyakarta: Lembu Jawa, 2011.

- \_\_\_\_\_. *Agama Jawa: Laku Batin Menuju Sangkan Paran*. Yogyakarta: Lembu Jawa, 2012.
- \_\_\_\_\_. *Hadiwijaya. Tokoh-tokoh Kejawen*. Yogyakarta: Kelompok Penerbit Pinus, 2010.
- Haryanto, Sindung. *Dunia Simbol Orang Jawa*. Yogyakarta: Kepel Press, 2013.
- Hillyer, Norman. *1 and 2 Peter, Jude: New International Biblical Commentary*. Peabody: Hendrickson Publishers, 1992.
- Hocking, David. *The Seven Laws of Christian Leadership: How to Inspire People to Follow When You are Called to Lead*. Ventura, California: Regal Books, 1991.
- “Ketika Pejabat Menjadi Abdi Dalem,  
<http://nasional.kompas.com/read/2011/09/21/03441517/> Diakses tanggal 10 Maret 2019.
- “Kehidupan Abdi Dalem Keraton Yogyakarta: Esensi Sebuah Pengabdian dan Kekeluargaan”, <https://levind.wordpress.com/2014/03/03/kehidupan-abdi-dalem-keraton-esensi-sebuah-pengabdian-dan-kekeluargaan/>. Internet. Diakses tanggal 15 Maret 2015.
- \_\_\_\_\_. “Wikipedia.”, [id.wikiquote.org/wiki/John\\_F.\\_Kennedy](http://id.wikiquote.org/wiki/John_F._Kennedy). Internet. Diakses 9 Maret 2019.
- Kresna. *Kebanggan Menjadi Pengabdian Keraton Yogyakarta*,  
<http://www.merdeka.com/peristiwa/kebanggaan-menjadi-pengabdian-kraton-yogyakarta.html>. Internet. diakses tanggal 12 Maret 2019
- \_\_\_\_\_. *Kisah Pencarian Ketentraman Batin Abdi Dalem Keraton Yogyakarta*,  
<http://www.merdeka.com/peristiwa/kisah-pencarian-ketentraman-batin-abdi-dalem-kraton-yogyakarta.html>. Internet. Diakses tanggal 12 Maret 2019.
- Lawrence, Bill. *Menggembalakan dengan Hati*. Yogyakarta: Andi, 2004.
- London, H. B dan Neil B. Wiseman, *Gembala yang Berjiwa Besar*. Jakarta: Yayasan Tuaian Dunia, 2007.
- Magelta, Felicitas. “Pengabdian Abdi Dalem”, *Cakrawala Jogja*,  
<http://cakrawalajogja.blogspot.com/2013/12/pengabdian-abdi-dalem.html>. Internet. diakses tanggal 5 Maret 2019.
- Nazir, M. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988.
- Nugroho, Samsunu Yuli. *Semar dan Filsafat Ketuhanan*. Yogyakarta: Gelombang Pasang, 2005.
- Prabowo. *Menelisik Abdi Dalem Keraton Ngayogyakarta*,  
<http://news.okezone.com/read/2011/07/07/345/476968/menelisik-abdi-dalem-keraton-ngayogyakarta>. Internet. Diakses tanggal 16 Maret 2019.
- Pramesti, Olivia Lewi. *Menelisik Kehidupan Abdi Dalem Keraton Yogyakarta*,  
<http://nationalgeographic.co.id/berita/2012/02/menelisik-kehidupan-abdi-dalem-keraton-yogyakarta>; internet; diakses tanggal 11 Maret 2019.
- Tirtana, Guntur Aga. *Keraton Wisuda 400 Abdi Dalem*,  
<http://www.radarjogja.co.id/blog/2015/02/20/keraton-wisuda-400-abdi-dalem/>. Internet. Diakses tanggal 15 Maret 2019.
- Riggs, Ralph M. *Gembala Sidang yang Berhasil*. Malang: Gandum Mas, 2003.
- Soenarto, D. *Kesetiaan Abdi Dalem*. Yogyakarta: Kepel Press, 2013.
- Soesilo. *Kejawen: Filosofi dan Perilaku*. Jakarta: Yayasan Yusula, 2004.

- Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2014.
- Subandrijo, Bambang. *Keselamatan bagi orang Jawa*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000.
- White, E G. *Nasihat Pelayanan*. Bandung: Indonesia Publishing House, 1985.
- Wreksosoehardjo, Soedjarwo. *Rasa Lan Panggraita; Intisati Ajaran dan Kearifan Jawa*. Semarang: Fasindo Press, 2009.
- Wibowo, Arif. *200 Dokter Ingin Jadi Abdi Dalem Keraton Yogyakarta*, <http://www.tempo.co/read/news/2013/09/11/079512405/200-Dokter-Ingin-Jadi-Abdi-Dalem-Keraton-Yogya>. Internet. Diakses tanggal 1 Maret 2019.
- Yuwanto, Listyo. *Abdi Dalem Keraton Yogyakarta: Kesetiaan dan Agen Pelestari Budaya*, [http://www.ubaya.ac.id/2014/content/articles\\_detail/88/Abdi-Dalem-Keraton-Yogyakarta---Kesetiaan-dan-Agen-Pelestari-Budaya.html](http://www.ubaya.ac.id/2014/content/articles_detail/88/Abdi-Dalem-Keraton-Yogyakarta---Kesetiaan-dan-Agen-Pelestari-Budaya.html). Internet. Diakses tanggal 15 Maret 2019.
- Zoetmulder, P.J. *Manunggaling Kawula Gusti; Pantheisme dan Monisme Dalam Sastra Suluk Jawa*. Jakarta: Gramedia, 1995.